

# Gerakan literasi masyarakat Kabupaten Bandung

Asep Saeful Rohman<sup>1</sup> & Elnovani Lusiana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran  
email: <sup>1</sup>asep.saefulr@gmail.com, <sup>2</sup>fiissilmikaaffah@gmail.com

## *Abstract*

*This study aims to determine the movement and literacy activities of the community in the District of Bandung. The focus of this research is on how the activity of literacy done by the community through the activity in Taman Bacaan Masyarakat (TBM). The scope of this research is about the role of TBM managers, attention to the problems of community literacy, community response to literacy movement and how the role of related parties such as government, regional libraries and others in supporting the literacy movement developed in TBM. The method used is qualitative method with case study approach. Data were collected through observation and in-depth interviews. The result of this research is to get the picture that TBM-TBM managed by informants is TBM-TBM active in growing movement of literacy. Various literacy activities are actively carried out in various forms such as reading activities, discussions, workshops, training, competitions, exhibitions and storytelling. TBM managers actively inflame the literacy movement within the surrounding community. Community participation is quite high considering that the manager of TBM always actively make efforts of community involvement. Support from the government, especially the District Library Bandung is felt very meaningful and beneficial for the continuity of TBM and literacy movement. The partnership network is built actively with various parties, both government and private. The informants in the study as a whole are open to collaborating and sharing information, knowledge and experience in managing TBM and developing literacy movements in their communities.*

**Keywords:** community reading garden, literacy movement, reading, community engagement

## **Pendahuluan**

Persoalan minat dan kebiasaan membaca yang ada pada masyarakat kita di Indonesia tidak pernah habis untuk dibahas dan dibicarakan. Berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, lokakarya, diskusi dan pidato/ceramah baik yang diselenggarakan di perguruan tinggi maupun di berbagai instansi terkait sudah sangat sering mengangkat tema tentang persoalan minat dan kebiasaan membaca masyarakat kita. Berbagai karya tulis ilmiah maupun populer yang ditulis oleh akademisi, mahasiswa, pemerhati masalah membaca, praktisi maupun masyarakat umum juga tidak sedikit yang mewacanakan, mengungkap dan menjelaskan tentang persoalan tersebut. Penelitian dan survey tentang hal

itupun terus dilakukan oleh berbagai pihak seperti akademisi di perguruan tinggi maupun oleh lembaga terkait seperti Perpustakaan Nasional dan Daerah baik yang terjadwal secara rutin maupun insidental. Bahkan pemberitaan maupun artikel mengenai persoalan minat dan kebiasaan membaca masyarakat di berbagai media massa baik cetak maupun elektronik pada saat momen tertentu seperti Hari Buku Nasional setiap Bulan Mei maupun Hari Aksara Internasional setiap Bulan September maupun pada saat lainnya, selalu menampilkan informasi yang cenderung sama. Bahwa persoalan minat dan kebiasaan membaca pada masyarakat Indonesia masih selalu rendah, apalagi jika dibandingkan dengan negara tetangga maupun negara-negara lain di Dunia.

Siapapun, termasuk kami sebagai peneliti dan pemerhati masalah ini semakin merasakan kebosanan dan terus prihatin dengan kondisi tersebut. Kami seolah terus merasa bersalah karena belum dapat memberikan kontribusi nyata untuk dapat turut membantu menangani persoalan dan mencari solusi dalam menyelesaikan masalah tersebut. Pihak-pihak seperti Pemerintah Pusat maupun Daerah, Perpustakaan : Umum, Khusus, Sekolah, maupun Perguruan Tinggi, serta berbagai kalangan lain termasuk masyarakat umum, hingga saat ini belum dapat menemukan solusi yang tepat serta mampu menangani persoalan tersebut.

Bahkan dengan tantangan yang ada saat ini, dimana pengaruh globalisasi, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pengaruh perkembangan media massa dan media baru seperti internet dan media sosial, rasanya semakin menambah faktor penghambat pemecahan masalah minat dan kebiasaan membaca masyarakat kita. Jika melihat keadaan seperti demikian, rasanya semakin sulit saja persoalan ini dapat dihadapi dan dicari jalan keluarnya. Apalagi sinergi diantara semua pihak serta kebijakan pemerintah untuk dapat menangani persoalan ini secara integratif dan berkelanjutan masih belum dapat diharapkan sepenuhnya.

Persoalan minat dan kebiasaan membaca ini juga sering disebut-sebut sebagai salah satu penyebab kemunduran serta rendahnya kualitas bangsa kita. Pendidikan yang diselenggarakan juga menunjukkan hasil yang tidak selalu menggembirakan karena kenyataannya minat dan kebiasaan membaca baik siswa, mahasiswa, guru dan dosen di Indonesia masih tergolong rendah. Hal tersebut dapat dibuktikan dari masih rendahnya jumlah terbitan jurnal ilmiah terakreditasi, rendahnya karya tulis dan hasil penelitian dosen dan peneliti, rendahnya kualitas karya tulis guru dan siswa maupun mahasiswa, ditambah lagi temuan-temuan dan kasus plagiat akhir-akhir ini makin marak dan menjadi temuan.

Konsekuensinya jelas dan akibatnya pun jelas sangat mempengaruhi kualitas serta citra pendidikan di negeri ini.

Jika ditelaah dari sudut pandang kebudayaan, minat serta kebiasaan membaca, termasuk menulis, disebut sebagai aktifitas literasi. Banyak kalangan mengatakan bahwa literasi di negeri kita belum membudaya dan tidak semakin berkembang. Berbeda dengan gerakan lisan yang kini makin marak saja, baik dalam interaksi langsung maupun interaksi pada berbagai media sosial. Gerakan literasi yang maju diyakini oleh banyak kalangan mampu menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan, kualitas sumber daya manusia dan bahkan kualitas suatu bangsa. Meskipun demikian, kenyataannya gerakan literasi di negeri kita masih belum populer, alih-alih mengakar dalam keseluruhan aktifitas kehidupan masyarakat.

Dalam kondisi yang makin sulit ini, ternyata masih ada pihak-pihak yang turut memikirkan dan berupaya untuk dapat memajukan budaya literasi di lingkungan masyarakat. Diantaranya yakni beberapa Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang kini banyak berdiri di berbagai lingkungan masyarakat. Di Kabupaten Bandung saja hingga tahun 2016 lalu telah berdiri lebih dari lima puluh TBM. Menurut Irma Novita (2016), Kepala Bidang Perpustakaan – BAPAPSI Kabupaten Bandung, TBM yang telah berhasil didata yakni terdapat 56 TBM. Bahkan diantaranya terdapat TBM-TBM yang sangat aktif dalam memajukan Gerakan literasi di lingkungan masyarakatnya. Karenanya di tahun 2014 lalu, Kabupaten Bandung menjadi salah satu Kabupaten percontohan dalam upaya pembinaan dan pengembangan TBM dan menjadi Kabupaten Berprestasi yang meraih TBM Award dari Forum TBM Nasional pada saat ajang Jambore TBM tahun 2014 di Pustakaloka - TBM Rumah Dunia Serang Banten.

Beberapa TBM di Kabupaten Bandung yang diakui hingga kini konsisten dan terus berupaya secara serius dalam mengembangkan Gerakan literasi bagi masyarakat disekitarnya diantaranya TBM Sudut Baca Soreang, TBM Sehati dan TBM AS Lebakwangi. Tiga TBM tersebut kini menjadi semacam TBM percontohan bagi banyak TBM lain baik di Kabupaten Bandung maupun dari Kabupaten dan daerah lain di Indonesia. Pengelola TBM tersebut sangat beragam, ada yang dikelola mantan karyawan swasta, Guru SMP, Aktifis Karang Taruna, Mahasiswa, Ibu-Ibu Rumah Tangga, Karyawan Swasta, Pedagang Kecil dan bahkan masyarakat biasa. Salah satu diantaranya adalah Agus Munawar, seorang Pengelola TBM Sudut Baca Soreang (SBS). Agus Munawar (2016) menuturkan bahwa hingga kini TBM-nya terus berupaya memberikan layanan pada

masyarakat sekitarnya khususnya dalam hal penyediaan bahan bacaan dan sumber pengetahuan, membina minat dan kebiasaan membaca anak-anak dan remaja, serta memberikan keterampilan serta kecakapan dalam hal literasi seperti pelatihan menulis, jurnalisme, public speaking, komputer dan sebagainya. Serta memberikan pelatihan dalam hal keterampilan/soft skill lainnya bagi seluruh anggota masyarakat. Bahkan tidak jarang TBM SBS juga sering mengadakan perlombaan-perlombaan yang diikuti anak-anak dan remaja. Tujuannya untuk memberikan motivasi agar anak-anak dan remaja mengetahui dan semakin berminat memanfaatkan layanan dari TBM-nya.

Antusias masyarakat termasuk anak-anak dan remaja untuk berkunjung, menjadi anggota TBM, serta memanfaatkan layanan dan mengikuti beragam kegiatan di TBM-TBM yang disebutkan diatas diakui Bambang Purwanto, semakin tinggi. Ketua Forum TBM Kabupaten Bandung dan Pengurus Komunitas Kabupaten Bandung Membaca (KABACA) tersebut merasa amat bergembira dengan apresiasi dan motivasi masyarakat disekitar TBM-TBM yang kini banyak didirikan di wilayah Kabupaten Bandung dalam memanfaatkan buku dan mengikuti kegiatan-kegiatan literasi. Dan yang sangat menggembirakan, salah satu pengelola TBM di wilayah binaannya, yakni Mang Yayat, pengelola TBM Sehati, pernah meraih penghargaan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sebagai salah satu Pegiat Literasi Teladan tingkat Nasional pada tahun 2013 lalu. Meskipun tidak lulus Sekolah Dasar, namun dengan semangatnya yang tinggi serta pengabdian pada masyarakatnya yang tulus, Mang Yayat menjadi teladan bagi masyarakat disekitarnya. Ia kini mampu membuat buku dan memotivasi anak-anak dan remaja untuk mau dan mampu menulis serta menghasilkan karya tulis yang dapat dibaca banyak orang.

Keberhasilan TBM-TBM di Kabupaten Bandung tersebut diatas dalam menumbuhkan Gerakan literasi diakui oleh Gol A Gong, sebagai Mantan Ketua Pengurus Forum TBM Nasional sebagai wujud nyata bahwa masih ada individu-individu maupun komunitas masyarakat yang masih memiliki kesadaran dan hati nurani untuk turut serta bersama-sama pihak lain, termasuk pemerintah, dalam memperbaiki kondisi bangsa khususnya dalam menumbuhkan kembali dan memajukan Gerakan literasi bagi masyarakat. Karena hanya dengan itulah, menurutnya, kemajuan bangsa Indonesia secara perlahan-lahan namun pasti, akan dapat terwujud, kualitas manusia Indonesia akan makin meningkat, kualitas hasil pendidikan akan semakin baik dan berdaya saing. Menurutnya, peran pemerintah khususnya di wilayah Kabupaten Bandung juga turut mempengaruhi perkembangan TBM dan Gerakan literasi. Peran Perpustakaan Daerah serta Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, amat berperan dalam membina dan mengembangkan TBM-

TBM karena secara langsung dapat turut membantu mewujudkan visi dan misi instansi-instansi tersebut.

Berdasarkan paparan singkat pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah tentang bagaimana gerakan literasi masyarakat yang dilaksanakan di Taman Bacaan Masyarakat yang ada di Wilayah Kabupaten Bandung. Adapun ruang lingkup dari penelitian ini diantaranya yakni pada bagaimana bentuk-bentuk aktifitas literasi yang dilaksanakan dan digalakkan pada masyarakat sekitar di masing-masing TBM di Kabupaten Bandung, bagaimana peran pengelola TBM sebagai pegiat literasi bagi lingkungan masyarakat di sekitarnya dan mengapa mereka sangat konsen pada upaya itu, bagaimana respon serta keterlibatan masyarakat dalam aktifitas dan kegiatan literasi yang dilaksanakan pada masing-masing TBM serta bagaimana peran pemerintah setempat maupun instansi terkait dalam upaya tumbuh kembangnya Gerakan literasi di lingkungan masyarakatnya.

## **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Menurut Lien (1996: 17) dalam Winoto (2012) penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang seutuhnya (mendalam dan kontekstual) mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pikiran, pendapat, kepercayaan orang yang diteliti tentang suatu topik. Hal ini tidak diukur dalam angka, dan tidak dapat ditetapkan sebelumnya secara jelas dan pasti. Karena itu dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah alat penelitian yang utama.

Menurut Bogdan dan Biklen (1982) dalam Winoto (2012), metode studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu. Sementara itu, Robert K. Yin (2009;1) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan sebuah metode yang mengacu pada penelitian yang mempunyai unsur *how* dan *why* pada pertanyaan utama penelitiannya dan meneliti masalah-masalah kontemporer (masa kini) serta sedikitnya peluang peneliti dalam mengontrol peristiwa (kasus) yang ditelitinya.

Tujuan dari penelitian kasus menurut Dirjen DIKTI sebagaimana dikutip Yatim Riyanto (1996) dalam Winoto (2012) yaitu untuk mempelajari secara intensif mengenai suatu unit sosial tertentu, yang meliputi individu, kelompok, lembaga dan masyarakat. Sedangkan menurut Moh. Nasir (1999 : 66) dalam Winoto (2012) tujuan penelitian dengan pendekatan studi kasus adalah untuk memperoleh gambaran secara detail tentang latar belakang, sifat-

sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas diatas dapat atau akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif, setting dan subyek penelitian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan mesti ditentukan pada awal penelitian. Dalam penelitian ini, setting penelitiannya adalah pada Taman Bacaan Masyarakat yang ada di Kabupaten Bandung, yakni TBM-TBM yang dipandang lebih aktif dan produktif dibandingkan dengan TBM lainnya di wilayah yang sama. Diantaranya yakni TBM Sudut Baca Soreang di Kecamatan Soreang, TBM Sehati di Kecamatan Cimaung dan TBM AS Lebakwangi di Kecamatan Arjasari. Selain lokasi, setting juga merupakan komunitas yang akan diteliti, sekaligus kondisi fisik dan sosialnya. Dalam hal ini fokus perhatian yakni pada komunitas pegiat literasi di Kabupaten Bandung. Peneliti terjun langsung ke lokasi dimana TBM-TBM tersebut berada, melihat seperti apa fisik bangunannya, fasilitas pendukungnya, serta berbagai aktifitas didalamnya. Masyarakat sekitar TBM yang menjadi target sasaran layanan TBM juga turut diperhatikan.

Dalam penelitian kualitatif, apapun pendekatan yang digunakan, tidak terkecuali menggunakan studi kasus, proses penelitian dilakukan secara berkesinambungan. Artinya proses pengumpulan data, pengolahan data dan analisa data, dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara pengamatan/observasi pada setting penelitian dan wawancara mendalam terhadap subyek penelitian. Setelah data terkumpul, berikutnya kami melakukan pengolahan data dengan cara mengklasifikasikan atau membuat kategorisasi data berdasarkan beberapa hal sesuai fokus penelitian.

## **Pembahasan**

### **Literasi**

Dalam konteks pembelajaran, literasi didefinisikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, keberaksaraan atau kecakapan dalam membaca dan menulis (Teale & Sulzby, 1986 ; Cooper, 1993:6; dalam Alwasilah, 2001). Sedangkan pengertian literasi berdasarkan konteks penggunaannya dinyatakan oleh Baynham (1995:9) yaitu integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis. Berbeda dengan Baynham, James Gee (1990) dalam Kusmana (2009) mengartikan literasi dari sudut pandang ideologis kewacanaan yang menyatakan bahwa literasi adalah “*mastery of, or fluent control over, a secondary discourse*”. Dalam memberikan pengertian itu, Gee menggunakan dasar pemikiran bahwa literasi merupakan suatu keterampilan yang dimiliki seseorang dari

kegiatan berpikir, berbicara, membaca, dan menulis. Stripling (1992) dalam Kusmana (2009) menyatakan bahwa “*literacy means being able to understand new ideas well enough to use them when needed. Literacy means knowing how to learn*”. Pengertian tersebut didasarkan pada konsep dasar literasi sebagai kemelekwacanaan sehingga ruang lingkup literasi itu berkisar pada segala upaya yang dilakukan dalam memahami dan menguasai informasi.

Robinson (1983:6) dalam Kusmana (2009) menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan membaca dan menulis secara baik untuk berkompetisi secara ekonomis dan lengkap. Lebih lanjut dijelaskannya bahwa literasi merupakan kemampuan membaca dan menulis yang berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam lingkungan masyarakat akademis, sehingga literasi merupakan piranti yang dimiliki untuk dapat meraup kesuksesan dalam lingkungan sosial. National Assesment of Educational Progress mengartikan literasi sebagai kemampuan performansi membaca dan menulis yang diperlukan sepanjang hayat (Winterowd, 1989: 5, dalam Kusmana, 2009). Para ahli hukum memandang bahwa literasi merupakan kompetensi dalam memahami wacana, baik sebagai pembaca maupun sebagai penulis sehingga menampilkan pribadi sebagai profesional berpendidikan yang tidak hanya menerapkan untuk selama kegiatan belajar melainkan menerapkannya secara baik untuk selamanya (White, 1985: 46, dalam Kusmana, 2009).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa literasi dapat diartikan sebagai:(1) kemampuan baca-tulis atau kemelekwacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis dan berpikir; (3) kemampuan yang siap digunakan dalam menguasai gagasan baru atau kemampuan yang digunakan untuk cara mempelajarinya; (4) piranti kemampuan sebagai penunjang keberhasilan seseorang dalam lingkungan akademik atau sosial; (5) performa kemampuan membaca dan menulis yang selalu diperlukan setiap orang; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana ilmiah secara profesional.

### **Budaya Literasi Masyarakat**

Kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Proses ini dimulai dari kecil dan dari lingkungan keluarga, lalu didukung atau dikembangkan di sekolah, lingkungan pergaulan, dan lingkungan pekerjaan. Gerakan literasi juga sangat terkait dengan pola pembelajaran di sekolah dan ketersediaan bahan bacaan di perpustakaan. Tapi kita juga menyadari bahwa literasi tidak

harus diperoleh dari bangku sekolah atau pendidikan yang tinggi. Kemampuan akademis yang tinggi tidak menjamin seseorang akan literat. Menurut Naibaho (2011) Pada dasarnya kepekaan dan daya kritis akan lingkungan sekitar lebih diutamakan sebagai jembatan menuju generasi literat, yakni generasi yang memiliki ketrampilan berpikir kritis terhadap segala informasi untuk mencegah reaksi yang bersifat emosional.

Naibaho (2011) juga menuturkan bahwa budaya literasi nampaknya belum dimiliki sebagian besar masyarakat Indonesia. Hal ini terbukti dengan banyaknya peristiwa-peristiwa yang terjadi di tengah-tengah masyarakat yang bersumber pada kesalahan komunikasi, salah pengertian, dan ledakan emosi sesaat. Masyarakat kita tergolong mudah diadu domba, cepat bertindak tanpa berusaha mencari tahu duduk persoalan suatu masalah, cepat menghakimi tanpa mengetahui apa penyebab dan akibatnya.

Berbagai faktor ditengarai menjadi penyebab rendahnya budaya literasi, namun kebiasaan membaca dianggap sebagai faktor utama dan mendasar. Padahal, salah satu upaya peningkatan mutu sumber daya manusia agar cepat menyesuaikan diri dengan perkembangan global yang meliputi berbagai aspek kehidupan manusia adalah dengan menumbuhkan masyarakat yang gemar membaca (*reading society*). Menurut Naibaho (2011) masyarakat masih menganggap aktifitas membaca hanyalah untuk menghabiskan waktu (*to kill time*), bukan untuk mengisi waktu (*to full time*) dengan sengaja. Artinya aktifitas membaca belum menjadi kebiasaan (*habit*) tapi lebih kepada kegiatan sewaktu-waktu saja.

Menurut Kimbey (1975, 662) kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa adanya unsur paksaan. Kebiasaan bukanlah sesuatu yang alamiah dalam diri manusia tetapi merupakan hasil proses belajar dan pengaruh pengalaman dan keadaan lingkungan sekitar. Karena itu kebiasaan dapat dibina dan ditumbuhkembangkan. Sedangkan membaca menurut Wijono (1981, 44) dan Nurhadi (1978, 24) merupakan suatu proses komunikasi ide antara pengarang dengan pembaca, di mana dalam proses ini pembaca berusaha menginterpretasikan makna dari lambang-lambang atau bahasa pengarang untuk menangkap dan memahami ide pengarang.

Kebiasaan membaca adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara berulang-ulang tanpa ada unsur paksaan. Kebiasaan membaca mencakup waktu untuk membaca, jenis bahan bacaan, cara mendapatkan bahan bacaan, dan banyaknya buku/bahan bacaan yang dibaca. Kemampuan membaca merupakan dasar bagi terciptanya kebiasaan membaca. Namun demikian, menurut Winoto (1994 : 151) bahwa kemampuan membaca pada diri seseorang

bukan jaminan bagi terciptanya kebiasaan membaca karena kebiasaan membaca juga dipengaruhi oleh faktor lainnya, seperti ketersediaan bahan bacaan.

### **Taman Bacaan Masyarakat**

Menurut Direktorat Pendidikan Non-Formal dan Informal (2010) bahwa Taman bacaan masyarakat yang selanjutnya disebut TBM merupakan sarana peningkatan Gerakan membaca masyarakat dengan ruang yang disediakan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan sejenis lainnya yang dilengkapi dengan bahan bacaan, berupa: buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, serta pengelola yang berperan sebagai motivator.

Taman bacaan masyarakat merupakan jantung pendidikan masyarakat, dengan bahan bacaan yang disediakan diharapkan mampu memotivasi dan menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca bagi aksarawan baru, warga belajar, dan masyarakat. Dengan tumbuhkembangnya minat dan kegemaran membaca dan menulis, maka diharapkan aktifitas literasi dapat menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan setiap hari sebagaimana halnya memenuhi kebutuhan hidup lainnya. Dan pada akhirnya aktifitas literasi dapat memGerakan dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara.

Taman bacaan masyarakat atau disingkat dan populer dengan sebutan TBM, bisa merupakan sarana belajar yang disediakan oleh pemerintah sebagai sarana penunjang kegiatan belajar non formal maupun informal. Namun tidak sedikit pula TBM didirikan dan digerakkan secara swadaya oleh individu-individu maupun kelompok/komunitas di masyarakat atau lingkungan tertentu. Namun siapapun pihak yang mengelola maupun mendorong didirikannya TBM itu, semuanya memiliki visi dan misi yang relatif sama, bahwa TBM didirikan sebagai upaya dalam mewujudkan masyarakat yang mampu dan menjadikan kebiasaan membaca, menulis dan berinformasi sebagai salah satu cara dalam meningkatkan pengetahuan, wawasan, keterampilan dan kecakapan hidup. Sehingga diharapkan masyarakat selalu menjadikan informasi dan pengetahuan sebagai kebutuhan hidup serta mampu menggunakannya dalam bertahan hidup dan menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapinya.

### **Gerakan Literasi Melalui Taman Bacaan Masyarakat di Kabupaten Bandung**

Penelitian tentang Gerakan Literasi Masyarakat di Taman Bacaan Masyarakat (TBM) yang ada di Kabupaten Bandung ini difokuskan untuk mengetahui ragam aktifitas literasi yang diselenggarakan pada beberapa TBM, mengetahui bagaimana peran para pengelolanya,

bagaimana respon serta keterlibatan masyarakat dalam kegiatan literasi, serta bagaimana peran dari pemerintah setempat serta instansi atau pihak lain yang terkait dalam mendukung, memfasilitasi serta menumbuhkan Gerakan literasi pada masyarakat. Adapun TBM yang dimaksud yakni TBM Sudut Baca Soreang, TBM Lebakwangi dan TBM Sehati.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa kegiatan literasi yang diselenggarakan di masing-masing dari sejak awal didirikan hingga saat ini sudah cukup banyak dan beragam. Tidak hanya kegiatan atau aktifitas rutin seperti memfasilitasi kegiatan membaca dan belajar saja dengan menyediakan berbagai buku, majalah dan berbagai bentuk koleksi lainnya. Dimulai dari kegiatan membaca, kemudian para pengelola TBM berupaya mengembangkan berbagai kegiatan lain seperti diskusi tentang buku, bedah buku, story telling dari suatu buku bacaan fiksi, berlatih menulis cerita, artikel atau karya jurnalistik termasuk belajar fotografi. Pada beberapa TBM sering diselenggarakan juga beragam kegiatan yang ditujukan untuk memberikan pengetahuan sekaligus skill dalam berwirausaha seperti pelatihan pemasaran, promosi, belajar berkreasi mulai dari kerajinan tangan hingga membuat produk-produk makanan dan kuliner.

Ragam kegiatan yang diselenggarakan tentu disesuaikan dengan kesanggupan pengelola dan para relawan. Menyesuaikan juga dengan kebutuhan atau ide-ide yang muncul baik dari para pengelola atau bahkan pengguna TBM sendiri. Sehingga dalam hal ini bahwa kegiatan tersebut dilaksanakan secara fleksibel. TBM tidaklah terikat dengan kontrak kerja atau mengikuti program kerja lembaga lain. Mereka bahkan kadang tanpa perencanaan yang baku dan kaku. Ketika ada kesempatan, ada momen, ada ide dan kesanggupan, maka mereka akan selenggarakan kegiatan-kegiatan tersebut. Aktifitas yang mereka lakukan baik dalam setiap harinya maupun ketika ada momen tertentu, selama mereka siap dan sanggup, maka mereka akan mempersiapkan dan melakukannya. Meskipun dengan sumber daya yang terbatas maupun perencanaan yang singkat. Seperti disampaikan oleh Agus Munawar bahwa di TBM-nya selalu ada saja kegiatan yang dilakukan baik yang sifatnya harian maupun ketika ada momen tertentu seperti momen hari buku sedunia, momen dimulainya ajaran baru untuk anak-anak sekolah, untuk mengisi kegiatan liburan sekolah atau pada saat bulan Ramadhan. Ia juga berupaya mencari dan memanfaatkan peluang yang ada untuk bisa menyelenggarakan kegiatan di TBM-nya.

Hal senada juga disampaikan oleh Bambang Purwanto dan Mang Yayat. Mereka masing-masing adalah pengelola TBM Lebakwangi dan TBM Sehati. Sebagai pengelola tentu mereka selalu berupaya memikirkan dan mencari cara agar TBM-nya dapat lebih hidup. Meskipun mereka mengakui bahwa TBM yang mereka kelola bukanlah bagian dari suatu lembaga pemerintah, institusi pendidikan formal atau lainnya yang umumnya memiliki ketersediaan berbagai sumber daya pendukung. Namun bagi mereka bahwa mengelola TBM dan juga kegiatan-kegiatan yang perlu dikembangkan tidaklah harus sesulit dan serumit kegiatan pada umumnya. Bagi mereka menyelenggarakan sebuah kegiatan kecil dan sederhana saja sudah cukup. Dengan memanfaatkan apa yang ada dan juga peluang yang ditawarkan seperti sponsor atau sukarelawan sebagai narasumber atau pengisi acara, biasanya kegiatan di TBM tetap saja menarik dan bisa terlaksana.

Peran para pengelola dalam menyelenggarakan layanan dan kegiatan di TBM tentu amatlah besar. Mereka tidak hanya sebagai pemilik dan pendiri, tapi mereka juga sekaligus sebagai pengelola. Meskipun dalam keseharian mereka juga dibantu oleh para relawan. Sehingga beberapa hal dapat ditangani oleh para relawan tersebut. Relawan sendiri adalah seseorang yang turut membantu aktifitas layanan maupun kegiatan di TBM. Mereka meluangkan waktunya untuk aktif di TBM disela-sela kesibukan serta pekerjaan mereka sendiri. Diantara mereka ada ibu rumah tangga, pelajar, mahasiswa, bahkan ada juga wartawan dan penulis. Bersama-sama dengan pengelola TBM, relawan turut terlibat dalam beberapa hal yang diselenggarakan di TBM. Tidak ada pamrih sedikitpun diantara mereka semua. Setiap kegiatan dilakukan dengan penuh sukarela. Sehingga mereka semua, baik pengelola maupun relawan sebetulnya adalah para sukarelawan yang mengabdikan dirinya untuk masyarakat.

Latar belakang serta pekerjaan yang dijalani oleh para pengelola TBM sedikit banyaknya turut mempengaruhi peran yang mereka jalani dalam mengelola TBM. Agus Munawar misalnya, ia dulu adalah aktifis ketika masih menjadi mahasiswa. Kemudian ia juga pernah bekerja di salah satu media massa terkemuka di Bandung. Tentu relasi dan pengalaman yang dimiliki cukup banyak. Karena itu ia sering memanfaatkan hubungan kedekatan maupun kemampuan yang ia peroleh dari pengalamannya itu dalam mengembangkan TBM melalui penyelenggaraan kegiatan-kegiatan. Tidak terlalu sulit baginya untuk meminta kesediaan rekan-rekannya seperti para penulis, jurnalis, dosen maupun kalangan usahawan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan di TBM-nya. Ia juga terlatih dalam menjalin hubungan dan komunikasi. Berbagai kegiatan yang telah

diselenggarakan segera ia publikasikan di media sosial TBM-nya. TBM Sudut Baca Soreang memang memiliki akun facebook yang telah berteman dengan ribuan orang dan institusi. Sehingga setiap aktifitas apapun selalu dapat diketahui oleh khalayak. Dengan begitu, ia sebetulnya memiliki semacam portofolio atau profil tentang TBM-nya yang dapat digunakan sebagai salah satu alat dalam menjalin kerjasama dan membangun kemitraan.

Langkah yang dilakukan Agus Munawar juga sering dan bahkan dilakukan juga oleh Bambang Purwanto maupun Mang Yayat. Kedua TBM yang mereka kelola yakni TBM Lebakwangi dan TBM Sehati juga populer dikalangan pegiat literasi yang saling terhubung di media sosial, terutama facebook. Berbagai kegiatan yang akan dan sudah dilakukan selalu muncul dihalaman facebook. Sehingga menjadi semacam daya tarik bagi siapapun untuk melihat dan tertarik untuk memberikan kontribusi bagi gerakan yang sedang mereka lakukan. Bambang yang merupakan guru sebuah sekolah di Kota Bandung juga memiliki relasi yang cukup banyak, termasuk dengan rekan-rekannya saat kuliah. Sehingga dengan mudah ia menjalin kemitraan dan meminta kesediaan pihak-pihak yang ia harapkan dapat bersinergi dalam kegiatan di TBM-nya. Sedangkan Mang Yayat, seorang pedagang tahu keliling yang tidak lulus sekolah dasar, tetapi pergaulannya cukup luas serta relasi yang ia bangun sejak ia berhasil menjalankan TBM, membuat ia tidak terlalu sulit dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan di TBM yang dikelolanya. Pihak manapun yang ia ajak bermitra hampir tidak ada yang menolak. Bahkan dengan lembaga pemerintah sekalipun. Perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung menjadi mitra tetap dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan di TBM Sehati.

Setiap kegiatan yang diselenggarakan di TBM tidak pernah sepi peserta. Aktifitas sehari-hari juga selalu tidak pernah sepi pengunjung. TBM yang kami teliti ini memang berbeda dengan kebanyakan pusat informasi di tingkat desa lainnya yang seringkali dianggap tidak berhasil karena sepi pengunjung dan pengguna. Bahkan karena itu, seringkali perpustakaan desa maupun TBM lainnya pada akhirnya tutup karena tidak terkelola dengan baik. Setiap harinya di TBM ini paling tidak ada lebih kurang 20 orang yang datang berkunjung. Mereka biasanya ingin membaca, meminjam buku atau hanya bermain saja. Para orang dewasa biasa berkumpul di sore hari atau bahkan malam hari untuk berdiskusi dengan para tetangga yang ada disekitar TBM. Sehingga TBM-TBM ini telah menjadi semacam ruang publik yang memang pada kenyataannya amat sangat dibutuhkan kehadirannya oleh masyarakat. Mereka pun antusias setiap kali ada kegiatan yang diselenggarakan di TBM. Terlebih setiap kegiatan yang diselenggarakan tidak pernah sedikitpun meminta dana atau

membebani mereka. Malahan mereka selalu mendapatkan manfaat baik berupa pengetahuan, pengalaman, relasi, keterampilan atau kesempatan yang ditawarkan sebagai tindak lanjut dari kegiatan yang dilaksanakan. Misalnya saja di TBM Lebakwangi, pernah dilakukan penyuluhan tentang internet sehat. Kemudian pengisi acara bersedia melatih mereka untuk menggunakan internet dan belajar komputer bagi warga. Sehingga warga pun merasa senang mendapatkan tawaran dan kesempatan semacam itu. Di TBM Sehati pun beberapa kali pernah dilakukan kegiatan penyuluhan tentang pentingnya kemampuan menulis bagi para remaja. Pengisi acara salah satunya *Kang Eriyandi Budiman*, seorang penulis kolom cerbung di *Pikiran Rakyat*, bersedia untuk secara rutin membuka kelas menulis. Sehingga para remaja pun berminat untuk mengikuti itu karena selain gratis, mereka juga bisa melatih kemampuan menulisnya supaya bisa menjadi seperti *Kang Eri*.

Respon masyarakat akan kehadiran TBM serta antusias mereka dalam setiap event yang diselenggarakan menjadi semacam daya tarik sendiri bagi pihak-pihak yang kemudian ingin terlibat memberikan kontribusinya. Setelah TBM-TBM ini berkembang dan menampakkan prestasi serta keberhasilan, akhirnya banyak pihak ingin bermitra dengan mereka. Mulai dari lembaga pemerintah maupun kalangan swasta. Termasuk dari media massa yang sangat tertarik karena TBM bagi mereka merupakan magnet yang selalu saja menarik untuk diberitakan kepada khalayak. Tidak sulit bagi para pengelola TBM untuk dapat diberitakan di media massa dari setiap kegiatan yang akan ataupun sudah mereka selenggarakan. Para pengelola TBM ini juga pernah mendapatkan pelatihan tentang strategi membangun hubungan relasi dengan media massa. Mereka pernah dilatih membuat press release, berita atau foto berita. Pelatihan itu diberikan oleh kalangan perguruan tinggi yakni dari Fikom Unpad. Sehingga mereka semakin bersemangat saja untuk terus bersinergi dengan rekan-rekan media karena mereka tahu betapa pentingnya hal itu bagi kemajuan TBM-nya.

Kalangan pemerintah pun pada akhirnya ikut ambil bagian dalam upaya pengembangan TBM ini. Pernah diberikan bantuan berupa komputer dan dukungan fasilitas dalam kegiatan-kegiatan di TBM. Yang paling sering adalah Perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung. Mobil layanan perpustakaan keliling sering berkunjung ke TBM-TBM tersebut. Selain itu bantaun komputer juga amat membantu peningkatan layanan di TBM tersebut. Selain itu tidak sedikit pula kalangan swasta yang telah bermitra. Satu diantaranya yakni Coca-Cola Foundation Indonesia (CCFI) melalui program Perpuseru.

Melalui program tersebut mereka memberikan bantuan berupa komputer dan sarana akses internet. Mereka berharap TBM dan Perpustakaan Desa yang telah bermitra dalam

program Perpuseru dapat meningkatkan layanan informasi melalui pemanfaatan sarana TIK sehingga pada akhirnya diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekitar yang mendapatkan layanan tersebut. TBM yang mendapatkan bantuan dari CCFI yakni TBM Sudut Baca Soreang dan TBM Lebakwangi. Sedangkan TBM Sehati telah beberapa kali mendapatkan bantuan dana kegiatan dari Pemerintah, seperti dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta dari Perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung untuk pembangunan dan operasional layanan serta berbagai kegiatan literasi yang diselenggarakan bagi masyarakat.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa gerakan literasi telah tumbuh dan berkembang di TBM-TBM yang telah diteliti, bahkan sejak sebelum mereka resmi menyatakan dirinya sebagai TBM. Berbagai aktifitas berbasis literasi telah mereka lakukan dan semuanya mereka tujukan bagi masyarakat. Setiap pengelolanya sangat berkeinginan agar kehadiran TBM serta melalui kegiatan yang terus diselenggarakan dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat disekitarnya. Sehingga pada gilirannya Gerakan literasi dapat terus terbentuk dan terwujud pada masyarakat. Peran, kemampuan serta kegigihan para pengelola TBM tidaklah diragukan lagi. Mereka jauh lebih memiliki semangat, keyakinan, serta kemauan yang keras untuk terus memajukan TBM dan masyarakatnya. Tanpa pamrih dan tidak kenal lelah maupun putus asa nampak pada diri mereka. Dan itu terus mereka tularkan juga kepada siapapun termasuk kepada para relawan yang turut serta dalam mengembangkan TBM

Respon masyarakat akan hadirnya TBM pun semakin besar. Masyarakat selalu antusias pada setiap kegiatan yang diselenggarakan di TBM-TBM tersebut. Mereka aktif berkunjung untuk sekedar membaca, meminjam buku atau menggunakan fasilitas komputer dan internet. Mereka juga telah menjadikan TBM menjadi semacam ruang publik yang dapat mereka gunakan untuk segala aktifitas sosial kemasyarakatan. Hal itu yang kemudian menjadi daya tarik tersendiri bagi berbagai kalangan untuk turut serta memberikan kontribusi melalui jalinan kemitraan dan sinergi dalam berbagai aktifitas maupun untuk upaya pengembangan TBM, mulai dari kalangan pemerintah seperti Kantor Perpustakaan Daerah Kabupaten Bandung dan Badan Perpustakaan Provinsi Jawa Barat. Termasuk juga dari pihak Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kalangan perguruan tinggi juga turut ambil bagian melalui program pengabdian masyarakat.

Selain itu kalangan swasta dan media massa juga merupakan pihak yang ikut serta bermitra dengan TBM tersebut. Tentu hal itu amatlah didukung oleh kemampuan para pengelolanya dalam upaya membangun dan memperluas hubungan komunikasi dan kemitraan. Mereka mendapatkan kepercayaan yang demikian besar atas usaha dan kerja kerasnya dalam membangun TBM sejak beberapa tahun lalu. Kejujuran serta tekad yang besar untuk membangun masyarakat juga merupakan salah satu hal yang mendapatkan apresiasi dan penghargaan dari banyak pihak. TBM semacam ini tentu dapat dijadikan sebagai contoh dan teladan bagi TBM lain maupun Perpustakaan Desa. Sehingga diharapkan hal positif yang telah ditunjukkan oleh TBM tersebut dapat ditiru dan dikembangkan di TBM maupun Perpustakaan Desa lainnya terutama dalam upaya menumbuhkembangkan gerakan dan budaya literasi pada masyarakat.

## Referensi

- Alwasilah, A. Chaedar. (2001). *Membangun Kota Berbudaya Literat*. Artikel dari Harian Media Indonesia. Jakarta, Sabtu 6 Januari 2001.
- Baynham, Mike. (1995). *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. London: Longman.
- Hastono, Budi. (2014). *Gerakan Literasi : Membudayakan Literasi di Kalangan Pelajar*. Diakses dari : <http://m.kompasiana.com/post/read/663831/3/membangun-Gerakan-literasi.html> pada 17 Juli 2014.
- Clara Naibaho. (2011). *Menciptakan generasi literat melalui perpustakaan*. Retrieved: <http://staff.blog.ui.ac.id/clara/2011/01/06/menciptakan-generasi-literat-melalui-perpustakaan/> pada 17 Juli 2014
- Hendrarso, Emy Susanti; Suyanto, Bagong dan Sutinah (Ed.). (2005). *Metode Penelitian Sosial : Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat – Dirjen Pendidikan Non Formal dan Informal. (2010). *Program Taman Bacaan Masyarakat Penguatan Keaksaraan*. Jakarta : Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kimbley, Gregory A. (1975). *Habit*. Encyclopedia Americana, (13), 662-664.
- Koentjaraningrat, (1974), *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Naibaho, Kalarensi. (2011). *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan*. Diakses dari :<https://staff.blog.ui.ac.id/clara/2011/01/06/menciptakan-generasi-literat-melalui-perpustakaan/>
- Nurhadi, Mulyani Ahmad. (1978). *Pembinaan Minat Baca dan Promosi Perpustakaan*. Berita Perpustakaan Sekolah, 1 (5), 24-29.
- Suherli Kusmana, Suherli. (2009). *Membangun Gerakan Literasi*. Artikel diakses dari <http://suherlicentre.blogspot.com/2009/11/membangun-Gerakan-literasi.html> Pada 17 Juli 2014
- Wijono. (1981). *Bimbingan Membaca*. Berita Perpustakaan Sekolah, (40), 38-44.

- Winoto, Yunus. (1994). *Bagaimana Caranya Mengetahui Kemampuan Membaca Anda*. Pembimbing Pembaca, (4), 151-154.
- Winoto, Yunus. (2012). *Laporan Penelitian : Analisis Relevansi Internal Terhadap Kurikulum Program Studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD*. Jatinnagor : Fikom Unpad.
- Yin, Robert K. (2009). *Studi Kasus : Desain dan Metode*. ed.1. Jakarta : Raja Grafindo Persada.